
**RITUS “TOA KABA” PADA MASYARAKAT NGADA DAN PERBANDINGANNYA
DENGAN KURBAN EKARISTI DALAM GEREJA KATOLIK**

Alfred Onesimus Lopi¹, Didimus Nikson Tusala², Oliver Pangkar³, Yanuarius Meo⁴, Puplius
Meinrad Buru⁵

^{1,2,3,4,5}IFTK LEDALERO

Email: lopialfred@gmail.com¹, didimustusala53@gmail.com², givennaifen@gmail.com³,
meoyanus78@gmail.com⁴

Abstrak: Penelitian ini membahas ritus Toa Kaba dalam budaya masyarakat Ngada dan perbandingannya dengan kurban Ekaristi dalam Gereja Katolik. Toa Kaba merupakan ritus adat yang diwujudkan melalui penyembelihan kerbau sebagai bentuk syukur, penghormatan kepada leluhur, permohonan berkat, serta sarana mempererat relasi sosial dalam komunitas. Sementara itu, Ekaristi dipahami sebagai pusat iman Kristiani yang menghadirkan kembali kurban Yesus Kristus demi keselamatan manusia. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan persamaan, perbedaan, serta nilai inkulturasi antara ritus Toa Kaba dan kurban Ekaristi. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka dan analisis teologis-budaya. Data diperoleh dari berbagai sumber pustaka, dokumen Gereja, kitab suci, serta kajian budaya Ngada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua ritus memiliki persamaan dalam aspek pengorbanan, syukur, persekutuan, dan pemulihan relasi. Namun, terdapat perbedaan mendasar pada sumber iman, makna kurban, dan tujuan ritual. Toa Kaba berakar pada tradisi adat dan relasi dengan leluhur, sedangkan Ekaristi berpusat pada pengorbanan Kristus sebagai kurban keselamatan yang universal. Penelitian ini juga menegaskan bahwa nilai-nilai budaya Ngada dapat menjadi sarana inkulturasi untuk memperdalam penghayatan iman Katolik secara kontekstual.

Kata Kunci: Ritus Toa Kaba, Masyarakat Ngada, Kurban Ekaristi, Pengorbanan, Persekutuan, Gereja Katolik, Budaya lokal, Inkulturasi.

Abstract: This study examines the Toa Kaba rite in Ngada culture and compares it with the Eucharistic sacrifice in the Catholic Church. Toa Kaba is a traditional rite manifested through the slaughter of a buffalo as a form of gratitude, respect for ancestors, a request for blessings, and a means of strengthening social relations within the community. Meanwhile, the Eucharist is understood as the center of Christian faith that presents the sacrifice of Jesus Christ for the salvation of humanity. This study aims to find similarities, differences, and inculturation values between the Toa Kaba rite and the Eucharistic sacrifice. The method used is descriptive qualitative research with a literature study approach and theological-cultural analysis. Data were obtained from various literature sources, Church documents, scriptures, and Ngada cultural studies. The results show that both rites have similarities in aspects of sacrifice, gratitude, fellowship, and restoration of relationships. However, there are fundamental differences in the source of faith, the meaning of the sacrifice, and the purpose of the ritual. Toa Kaba is rooted in traditional traditions and relationships with ancestors, while the Eucharist is centered on the sacrifice of Christ as a universal salvation sacrifice. This research also confirms

that Ngada cultural values can serve as a means of inculturation to deepen the understanding of the Catholic faith contextually.

Keywords: *Toa Kaba Rite, Ngada Community, Eucharistic Sacrifice, Sacrifice, Communion, Catholic Church, Local Culture, Inculturation.*

PENDAHULUAN

Ritus Toa Kaba dalam masyarakat Ngada merupakan salah satu ritus adat yang memiliki nilai religius, sosial, dan kultural yang mendalam. Toa Kaba, yang diwujudkan melalui penyembelihan hewan kurban seperti kerbau, bukan sekadar tindakan seremonial, tetapi sebuah ungkapan syukur, penghormatan kepada leluhur, serta sarana mempererat hubungan persaudaraan dalam komunitas. Dalam ritus ini tampak adanya kesadaran manusia akan pentingnya pengorbanan, persekutuan, dan relasi harmonis antara manusia, alam, serta dunia spiritual.

Di sisi lain, dalam tradisi Gereja Katolik, kurban Ekaristi menjadi pusat iman Kristiani. Ekaristi menghadirkan kembali kurban Yesus Kristus di salib sebagai tanda kasih Allah yang menyelamatkan umat manusia. Kurban ini tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga dimensi komuni yang mempersatukan umat dalam satu tubuh Kristus. Melalui Ekaristi, umat diajak untuk mengalami pengorbanan, syukur, dan persaudaraan yang sejati.

Tulisan ini berusaha melihat ritus Toa Kaba dalam perspektif budaya lokal masyarakat Ngada dan membandingkannya dengan kurban Ekaristi dalam Gereja Katolik. Perbandingan ini penting untuk menemukan titik-titik kesamaan dan perbedaan, sekaligus membangun dialog antara budaya lokal dan iman Kristiani. Dengan demikian, nilai-nilai luhur budaya dapat dipahami sebagai jalan yang membantu umat semakin menghayati makna pengorbanan dan persekutuan dalam Ekaristi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini membahas ritus Toa Kaba dalam budaya masyarakat Ngada dan perbandingannya dengan kurban Ekaristi dalam Gereja Katolik. Toa Kaba merupakan ritus adat yang diwujudkan melalui penyembelihan kerbau sebagai bentuk syukur, penghormatan kepada leluhur, permohonan berkat, serta sarana mempererat relasi sosial dalam komunitas. Sementara itu, Ekaristi dipahami sebagai pusat iman Kristiani yang menghadirkan kembali kurban Yesus Kristus demi keselamatan manusia. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan

persamaan, perbedaan, serta nilai inkulturasi antara ritus Toa Kaba dan kurban Ekaristi. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka dan analisis teologis-budaya. Data diperoleh dari berbagai sumber pustaka, dokumen Gereja, kitab suci, serta kajian budaya Ngada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua ritus memiliki persamaan dalam aspek pengorbanan, syukur, persekutuan, dan pemulihan relasi. Namun, terdapat perbedaan mendasar pada sumber iman, makna kurban, dan tujuan ritual. Toa Kaba berakar pada tradisi adat dan relasi dengan leluhur, sedangkan Ekaristi berpusat pada pengorbanan Kristus sebagai kurban keselamatan yang universal. Penelitian ini juga menegaskan bahwa nilai-nilai budaya Ngada dapat menjadi sarana inkulturasi untuk memperdalam penghayatan iman Katolik secara kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Ritus *toa kaba* pada Masyarakat Ngada

1. Ritus *toa kaba* dalam Budaya Ngada

Setiap budaya tentunya memiliki praktik kurban dalam ritus-ritus tertentu. Tanpa kurban sebuah ritual menjadi hampa tanpa makna.¹ Kurban tidak hanya dimaknai secara simbolik, tetapi juga sebagai bentuk syukur, pujian dan hormat serta sebagai sarana pemulihan relasi yang mengikatsatukan dengan para leluhur, alam dan yang Ilahi yang disebut *Dewa Zeta*. Hal ini juga nyata dalam ritual *toa kaba* dalam budaya masyarakat Ngada. Ritus *toa kaba* dalam semua ritus budaya Ngada adalah bentuk ucapan syukur, hormat, permohonan dan rekonsiliasi atau pemulihan relasi dengan yang Ilahi.

Ritual *toa kaba* secara harafiah terdiri dari dua kata yakni *toa* dan *kaba*. *Toa* artinya potong dan *kaba* artinya kerbau. Jadi, *toa kaba* adalah pemotongan kerbau. *Toa kaba* biasanya dilakukan oleh seseorang yang dipercayai oleh anggota *sa,o* (rumah adat) tetapi juga oleh para leluhur. Persetujuan para leluhur ini biasanya diperoleh melalui divinasi atau *tibo*². Dari bunyi ledakan aur yang dibakar di api. Ketika nama seorang eksekutor disebut dan disambar dengan bunyi ledakan aur yang besar partanda bahwa leluhur merestui. *Toa kaba* merupakan acara inti dalam sebuah ritus yang didahului dengan berbagai ritual.

¹ Reinard L. Meo. "Manu, Ngana dan Kaba: Cerita Hewan-Hewan Kurban Orang Bajawa." *National Geographi Indonesia*, Kamis, 07 Januari 2021

² Paul Arendt, *Agama Orang Ngada: Kultus, Pesta dan Persembahan* (Candarditya:Pusat Penelitian Agama dan Kebudayaan Maumere Flores NTT), hlm. 137.

2. *Toa kaba manu*

Toa kaba manu adalah ritual paling awal sebelum *toa kaba*. *Toa kaba manu* secara harafia terdiri dari tiga kata yakni *toa* yang artinya memotong atau membunuh, *kaba* artinya kerbau dan *manu* artinya ayam. *Toa kaba manu* artinya pemotongan kerbau di dalam rumah adat secara simbolik dengan menggunakan seekor anak ayam. Tujuan dari ritual ini adalah untuk meminta berkat dan restu para leluhur untuk seluruh proses ritual yang akan berlangsung, agar sukses dan semuanya dilindungi dari serangan si jahat.

Toa kaba manu didahului dengan *mate manu*. *mate manu* adalah doa dan harapan yang dimohonkan kepada yang maha tinggi sebagai berikut:

“Mate manu dia, Dia kami punu miu ine ne,e ema. Dia kami nenga toa kaba manu dia nenga dhoro toa kaba. Da se’e bhai, dudha mona. Dia sadho gha inerie leba gha suru laki. Kasi bodha sedeka moedeweka. Kazi gote soko tolo jogho dhano sai masa riwu wosos. Kazi nga bhaghi tolo saki sai masa ka’e azi. Manu kau bhoko sewolo jili jo, kiki kau tewi lewa zala kau ngere ghera, wa,i kau bewe jeme kiki kau teda zua pi telu”³. Sehatlah ayam ini. Kami ingin menyampaikan kepadamu bapa dan mama (para leluhur). Kami akan potong kerbau. Tidak ada lagi hambatan atau tantangan, telah sampai di ketinggian gunung *Inerie* dan puncak *suru laki*. Semoga kerbau mati dalam sekali tebas. Dan semoga dagingnya berkelimpahan untuk dinikmati semua yang datang. Ayam berilah petunjuk, Melalui urat-urat yang mulus, Serta jalan yang lurus Kaki yang melangkah dengan pasti. Terpotonglah dua atau tiga kali.

Setelah itu ayam dipotong atau dibelah bagian parunya dan darahnya dioleskan pada *sua* (parang adat), telur ayam akan dilemparkan dibagian kepala kerbau sebelum dibunuh dan parang yang akan digunakan untuk membunuh kerbau. Setelah itu ayam dibakar dan diberikan kepada ketua adat untuk diterawang. Terawangan ini bertujuan untuk mengetahui apa kata leluhur melalui perut ayam. Dari sini akan diketahui kehendak leluhur atas hidup klan dan anggota di dalamnya dan keberlangsungan acara. Setelah itu, ayam dipotong, dimasak dan kemudian dimakan bersama yang didahului dengan mempesembahkan nasi dan hati ayam kepada para leluhur yang disebut *puju kuwi*. Kemudian mengambil sedikit moke dengan jari diperciki sambil mengucapkan doa atau *fedhi tua* sebagai berikut;

³Hasil wawancara dengan Bernadus Ngeo Kepala Suku Godi, Kampung Pali, pada 2 Mei Juli 2026 di Pali.

“Kena ine ema inu tua kena dhemi repi kena. Bhe semori mai moli, enga sengata mai masa. Moku bhou mera mogo. Ka maki nari inu tua teme. Dia kami nenga dhoro toa kaba. Sedeka bodha moede weka. Kazi soko tolo jogho, bhaghi bodha tolo saki. sipo ne kedhi sipo mu,e-mu,e, lao ne banga lao nemo-nemo. Bhe si ne koko molo kedhi ngata bodha le bo woso. Bhoji ne rura zia, banga ngata bodha we buka kapa. Ngata pe mena nga wenga-wenga pe zale nga kame-kame. Polo eghe agho kagha dada”. Ya bapa dan ibu (leluhur). Minumlah moke ini, yang kami persembahkan untukmu semua. Panggil satu semua datang. Mari kita berkumpul bersama. Kami mohon kepadamu para leluhur kami. Semoga kerbau mati dalam sekali tebas. Dan dagingnya berkelimpahan dan memuaskan semua yang hadir. Jagalah anak-anakmu dan lindungilah mereka dari segala yang jahat. Berilah dahak berkatmu, agar mereka bertumbuh dan berkembang. Berilah liur yang menyembuhkan, agar mereka dapat bertumbuh dengan sehat. Agar ke sana sama-sama ke sini sama-sama. Serta jauhkan mereka dari segala yang jahat.⁴

Setelah itu moke yang sisa diberikan kepada semua orang yang ada di situ. Sama-sama merasakan moke leluhur atau *tua fedhi* dan menikmati *maki kuwi* atau makanan leluhur. Setelah itu, semua anggota rumah adat yang sudah dipercayakan, perempuan dan laki-laki, keluar dari rumah adat berejalan keliling *ngadhu bhagha* dua kali putaran. Setelah itu mereka berhenti persis di depan *ngadhu* (tiang kurban) yang ada di tengah kampung untuk proses bunuh atau sembelih hewan kurban.

3. Toa kaba

Toa kaba merupakan acara inti dari ritual. Setelah situasi sudah aman dipandu oleh pemimpin acara, seorang yang dipercayakan untuk *pebhe telo* (lempar telur ayam ke kepala kerbau) maju dengan hati-hati melemparkan telur ke kepala kerbau. Setelah itu diikuti oleh petugas *noza kaba* (membunuh kerbau secara simbolik menggunakan parang adat yang tipis yang biasa digunakan oleh laki-laki saat menari) persis di bagian leher. Kemudian diikuti oleh petugas eksekutor terakhir dengan menggunakan parang, memotong persis di bagian leher.

⁴ Veronika Genua dan Maria Fransiska Aventi Moi. “Teks Ritual Adat Tau Madhu Pada Masyarakat Desa Were Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada”. *Jurnal Retorika* Vol. 6 No.2, Desember 2025 .

Setelah kerbau jatuh terpentak, pemilik acara, tua adat atau yang dipercayakan mengambil darah kerbau dan dioleskan pada tiang kurban (*Ngadhu*).

Kerbau yang digunakan dalam ritual ini pada umumnya adalah kerbau jantan meskipun tidak ada larangan untuk menggunakan kerbau betina. Kerbau ini biasanya sudah diikat dari malam hari di *Ngadhu* (tiang kurban) di tengah kampung. Ketika proses pembunuhan kerbau akan dilaksanakan, semua orang akan datang mengelilingi tiang kurban untuk menyaksikan. Di sini biasanya ada beragam ekspresi. Ada yang takut, terutama bagi mereka yang baru pertama menyaksikan ritual adat ini, ada yang menangis karena tidak tega melihat kerbau yang sedang menderita terikat dan dibunuh pada tiang kurban, dan lebih banyak orang bersukacita menyaksikan kerbau dibunuh.

4. *Kopi bhaghi* (Makan Bersama)

Acara selanjutnya adalah *kopi bhaghi* (makan bersama). Makan bersama ini biasanya didahului dengan memberi makan kepada leluhur. Ritual pemberian makan ini biasanya terjadi di dalam rumah adat (*sa'o meze*) untuk leluhur dari rumah atau klan pemilik acara. Namun, pemberian makan ini tidak hanya untuk para leluhur pemilik acara, melainkan untuk semua para leluhur di dalam kampung tersebut. Untuk memberi makan para leluhur ini seorang yang dipercayakan dari rumah pemilik acara, akan pergi dengan membawa hati kerbau di dalam *beka* (piring adat) dan akan memberi makan pada leluhur di setiap *sa'o* di dalam kampung itu. Semua *sa'o* tanpa terkecuali akan mendapat bagian. Setelah memberi makan leluhur, barulah dilanjutkan dengan acara *kopi bhaghi* (makan bersama).

Dalam acara makan bersama ini, semua orang dalam kampung akan diundang untuk makan bersama., bahkan diwajibkan. Yang tidak hadir dianggap menolak rahmat. Semua yang tidak hadir dengan alasan kesehatan, pekerjaan yang tidak bisa ditolerir akan diingatkan untuk *dhagha* (simpan bagian yang tidak sempat hadir) oleh keluarga terdekat. Atau selalau ada inisiatif dari pemilik acara untuk menyimpan bagian mereka yang tidak sempat hadir. Setelah acara *kopi bhaghi*, memastikan semua sudah kebagian nasi dan daging, pada tahap terakhir sebelum para pelayan nasi dan daging (*ata bhaghi*) dan bapa ibu dapur (*ata to,o*) makan, akan didahului dengan satu ritual paling akhir yakni, *wuku tako riwu* (penyampaian kepada leluhur dan semua isi kampung bahwa semua sudah dapat bagian secara adil) dan ritual *toa kaba* biasanya berakhir pada tahap ini.

5. Makna *Toa Kaba*

➤ Persembahan dan wujud relasi dengan para leluhur

Dari semua jenis hewan persembahan pada budaya Ngada, kerbau adalah salah satu yang memiliki nilai paling tinggi secara kuantitatif, baik secara fisis maupun ekonomis⁵. Karenanya semakin besar nilai persembahan semakin besar juga penghargaan dan penghormatan yang diberikan kepada leluhur dan kekuatan ilahi (*Dewa Zeta*). Darah kerbau menjadi media komunikasi antara manusia, leluhur dan yang Ilahi.

➤ Ungkapan syukur dan permohonan

Toa kaba biasanya terjadi pada proses akhir dari seluruh rutual adat. *Toa kaba* sebetulnya sebagai ucapan rasa syukur pada penyertaan para leluhur serta berkat dari yang maha tinggi yang disebut dewa zeta. Selain itu, sebagai ucapan syukur atas penyelenggaraan yang Ilahi dalam seluruh perjuangan hidup dari suatu klan atau *sa'o*. Syukur atas kehidupan, hasil panen yang melimpa serta relasi kekeluargaan yang harmonis. Selain ucapan syukur, tetapi juga permohonan penyelenggaraan yang Ilahi untuk kehidupan selanjutnya. Kerbau, hewan yang bernilai tinggi menunjukkan totalitas dan ketulusan persembahan

➤ Pengorbanan

Penyembelian kerbau pada tiang kurban (*ngadhu*) adalah suatu pengorbanan. Kerbau adalah simbol pengorbanan manusia dari *sa,o* atau klan. Daranya adalah darah yang ditumpahkan untuk menyelamatkan atau pemulihan relasi antara manusia dengan yang Ilahi. Dalam keyakinan orang Ngada ada istilah *sa'i* (tersangkut). *Sa'i* adalah teguran, ekspresi kemarahan dari para leluhur atas hal-hal yang belum sempurna dilakukan di dalam *sa'o*. *Sa'i* bisa berupa sakit, kebakaran atau bahkan kematian. Karena itu untuk sampai pada tahap yang sempurna harus membunuh kerbau sebagai puncak dari seluruh ritual kebudayaan. Kerbau harus dikurbankan agar anggota klan tidak menjadi kurban dari kemarahan para leluhur. Karena itu dalam doa-doa adat pada ritual *toa kaba* sering diucapkan kata-kata sebagai berikut: *Sadho gha Ine rie* artinya sudah sampai di puncak Inerie (sudah sempurna).

⁵ Reinard L. Meo, *op. cit.*,

Selain itu, nilai pengurbanan juga terdapat pada perjuangan masyarakat Ngada, secara khusus Sa'o atau klan pemilik acara untuk mendapatkan sesuatu untuk dipersembahkan secara layak. Kerbau secara simbolik adalah juga bentuk pengorbanan diri dari anggota klan atau *sa'o* demi kehidupan bersama. Dalam dan melalui kerbau ada kesediaan untuk memberi dan berbagi.

➤ Aspek komunio

Dalam ritual *toa kaba*, salah satu aspek yang sangat menonjol adalah komunio. Ritual *toa kaba* biasanya diakhiri dengan makan bersama (*kopi bhaghi*) yang didahului dengan ritual *puju kuwi* (memberi makan leluhur). Semua leluhur diundang untuk makan bersama. Hal ini nampak jelas dalam ungkapan doa-doa adat seperti *fedhi tua* sebagai berikut; *kami bhe miu ema kami enga miu ine. Bhe semori mai moli, enga sengata mai masa Kita moku bhou ne mera mogo. Ka maki nari, inu tua teme*. Artinya kami panggil kamu semua ibu bapa leluhur kami. Panggil yang satu semua datang tanpa terkecuali. Kita berkumpul bersama. Makan nasi dan daging yang enak dan minum tua yang terbaik.

Setelah itu dilanjutkan dengan *kopi bhaghi* (makan bersama). Makan bersama biasanya terjadi di *loka* (halaman rumah adat). Semua diundang tanpa terkecuali untuk makan bersama. Makan bersama ini biasanya berlangsung lama, bercerita dan berbagi pengalaman. Dalam momen ini rasa kekeluargaan, persatuan sangat begitu nampak. Rasa solidaritas juga nampak jelas dalam momen ini. Semua orang yang tidak sempat hadir dengan alasan tertentu misalnya sakit, pemilik acara akan ingatkan untuk disimpan dan dibawa pulang bagian mereka yang disebut *dhaga*. Dalam *kopi bhaghi* ini, semua menikmati makanan di *loka* dan yang sisa boleh dibawa pulang untuk dinikmati bersama keluarga di rumah masing-masing.

B. Paham Kurban dalam Gereja Katolik

1. Kurban Perjanjian Lama

Istilah kurban dalam Perjanjian Lama dikenal dengan beberapa istilah yang merujuk kepada kurban itu sendiri. Ada beberapa istilah mengenai kurban yang biasanya digunakan untuk menghantar orang pada pemahaman tentang apa itu kurban. Istilah-istilah yang sering digunakan ialah, *minhah* (pemberian atau persembahan) dan *Qorban* (persembahan atau

korban).⁶ Dalam Perjanjian Lama, kurban merupakan salah satu bentuk relasi religius yang sangat penting antara realitas manusia dan Allah. Praktik kurban tidak hanya dimengerti sebagai suatu kegiatan ritual, tetapi juga sebagai salah satu ekspresi manusia yang berhubungan dengan iman, pertobatan, syukur, dan pemulihan hubungan yang baik antara manusia dengan Allah. Sejak kisah-kisah awal dalam kitab Kejadian sampai pada sistem kultus yang lebih terarah dalam Kitab Imamat, kurban adalah sarana utama yang dibuat oleh umat Israel untuk memaknai kehadiran Allah dalam seluruh perjalanan hidup mereka.

Secara historis, praktik kurban sudah ada sejak zaman para leluhur. Kisah Kain dan Habel (bdk. Kej, 4:3-5) menunjukkan bahwa manusia sejak awal sudah memberikan persembahan kepada Allah, yakni seluruh hasil kerja mereka. Habel memberikan persembahan terbaik dari hasil ternaknya dan persembahannya itu diterima oleh Allah, sedangkan persembahan yang diberikan Kain ditolak oleh Allah. Peristiwa atau kisah ini menunjukkan bahwa kurban yang dipersembahkan tidak hanya dilihat dari bentuknya saja, tetapi juga dari disposisi batin pemberinya.⁷ Oleh karena itu, sejak awal mula di dalam kurban itu sendiri sudah terkandung adanya dimensi moral dan spiritual. Kurban yang dipersembahkan kepada Allah merupakan sebuah ungkapan iman yang datang dari dalam diri manusia, karena mereka sadar bahwa segala sesuatu yang diperoleh dalam dunia ini, merupakan pemberian Allah yang tanpa batas kepada manusia. Namun, kurban yang dipersembahkan manusia kepada Allah harus datang dari niat hati yang baik, sehingga kurban itu berkenan dihadapan Allah.

Kurban menurut umat perjanjian lama merupakan suatu ritus religius yang dikenal secara universal oleh masyarakat Timur Tengah pada masa itu. Begitu pun dengan pemahaman bangsa Israel mengenai kurban yang selalu diidentikkan dengan paham kurban dari berbagai budaya yang ada di sekitar bangsa Israel itu sendiri. Ungkapan iman monoteisme dan kurban Israel yang sangat dipengaruhi atau diarahkan oleh kritik kultus dari para nabi-lah yang membedakan bangsa Israel dengan berbagai budaya disekitarnya.⁸ Bahwasannya dalam Perjanjian Lama, pembicaraan mengenai kurban itu sendiri telah ada sejak awal dan dihidupi oleh masyarakat Timur Tengah. Kegiatan memberikan persembahan kepada yang empunya suatu realitas diluar hidup manusia telah dihidupi oleh berbagai budaya hingga saat ini. Ritus-ritus kurban yang

⁶ Puplius Meinrad Buru, *Kurban Yang Berekenan Kepada Allah: Kurban dalam tradisi dan diskursus teologi* (Mauwere: Penerbit Ledalero, 2025) hlm. 23.

⁷ Walter Brueggemann, *Genesis* (Atlanta: John Knox Press, 1982), hlm. 56-57.

⁸ Puplius Meinrad Buru, *loc. cit.*

terjadi hingga saat ini bukan sesuatu yang datang secara tiba-tiba dalam kehidupan manusia, tetapi sebagai suatu warisan budaya yang diwarisi turun-temurun kepada generasi berikutnya dalam kebudayaan tertentu.

➤ **Jenis-Jenis Kurban Perjanjian Lama**

Dalam perkembangan selanjutnya, teristimewa dalam Kitab Imamat, sistem kurban menjadi lebih terarah dan mempunyai suatu aturan yang jelas. Ada beberapa jenis kurban utama, yaitu kurban bakaran, kurban sajian, kurban keselamatan, kurban silih dosa atau dikenal juga sebagai kurban penghapus salah (bdk. Im 1-7).⁹ Kurban bakaran melambangkan penyerahan total kepada Allah, sementara kurban penghapus dosa berkaitan dengan pemulihan hubungan manusia dengan Allah akibat dosa³. Setiap jenis kurban memiliki makna teologis yang spesifik dan berfungsi dalam kehidupan religius umat Israel. Kurban juga memiliki dimensi pendamaian. Dalam Imamat 16, dijelaskan tentang Hari Pendamaian, di mana imam besar mempersembahkan kurban untuk menghapus dosa seluruh bangsa Israel. Darah kurban dipandang sebagai sarana pemurnian dan pengudusan, karena “nyawa makhluk ada di dalam darah” (bdk. Im 17:11). Dengan demikian, kurban menjadi sarana rekonsiliasi antara manusia yang berdosa dengan Allah yang kudus.

2. Kurban Perjanjian Baru

➤ **Pengertian dan Makna Kurban dalam Perjanjian Baru**

Dalam perspektif Perjanjian Baru kata/terminologi kurban (*thusia*-Yunani), sebenarnya sudah mengalami perluasan yang cukup signifikan. Istilah kurban tidak lagi dilihat hanya terbatas pada ritual/ritus penyembelihan hewan di Bait Allah, tetapi sudah mengalami revolusi makna yang mencakup dimensi Kristologis, etis dan sifat liturgis yang saling berkaitan satu sama lain. Pemahaman ini sebenarnya dilandaskan pada tiga pilar utama, yakni: pemahaman tentang kurban sebagai penggenapan eskatologis dalam diri Yesus yang adalah Kristus, kurban sebagai bentuk penyerahan diri orang percaya, dan kurban sebagai perseketuan eklesial. Surat kepada orang Ibrani dengan jelas mengatakan bahwa, kurban Kristus bersifat “sekali untuk selama-lamanya” (*ephapax*) yang tidak akan terjadi lagi. Surat kepada Orang Ibrani 10:10 secara sangat eksplisit

⁹ *Ibid.*, hlm. 25.

menyatakan: “Dan oleh kehendak-Nya itulah kita telah dikuduskan satu kali untuk selama-lamanya oleh persembahan Tubuh Yesus Kristus.”

Kurban etis merupakan suatu bentuk penyerahan diri sebagai ibadah yang rasional. Penekanannya adalah selain relasi vertikal (Allah-manusia), perjanjian baru mendefinisikan kurban sebagai bentuk tanggapan yang keluar dari dalam diri orang percaya (*respons horizontal*). Rasul paulus mengartikan keasatuan relasi ini sebagai *logiken latreian*, yakni suatu bentuk ibadah yang sejati/rasional. Artinya adalah kurban yang dipersembahkan tidak lagi dalam bentuk fisik makhluk lain, tetapi hidup yang diserahkan secara total kepada Allah. Paham ini berakar kuat dalam Roma 12:1-2, di mana Paulus mengatakan:

“Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati. Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh perubahan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik yang berkenan kepada Allah dan apa yang sempurna.”

Kurban liturgis ecclesial yang berasal dari Surat kepada Orang Ibrani sekaligus memberikan definisi yang sangat operasional dari kurban Kristen setelah Kristus. “Sebab itu marilah kita, oleh Dia, senantiasa mempersembahkan korban puji-pujian kepada Allah, yaitu ucapan bibir yang mengakui nama-Nya. Dan janganlah kamu lupa berbuat baik dan memberi bantuan, sebab korban-korban yang demikianlah yang berkenan kepada Allah” (Ibrani 13:15-16). Artinya bahwa, pemberian korban merupakan suatu bentuk tindakan komunal yang secara eksplisit diungkapkan lewat puji-pujian dan berbuat baik. Dalam konteks ini, kurban dipahami sebagai aktiva sosial yang dipersembahkan kepada Allah.

➤ **Transformasi Makna Ritus Kurban dalam Perjanjian Baru**

Kalau dilihat dalam sejarah pemikiran agama-agama kuno, ritus kurban (*sacrificium*) lebih berfungsi sebagai mekanisme dasar untuk menjembatani kesenjangan

antara yang profan (manusia) dan yang sakral (Ilahi).¹⁰ Dalam konteks Perjanjian Lama, sistem kurban selalu bersifat simbolik di mana darah hewan menjadi media pendamaian yang menunjukkan bahwa hubungan kesatuan mereka dengan Allah dipulihkan kembali. Namun, masuknya era Perjanjian Baru menandai sebuah krisis representasi yang radikal. Pertanyaan filosofis utama yang muncul bukanlah bagaimana cara mempersembahkan kurban yang lebih baik?, melainkan apakah ritus kurban material masih memiliki validitas ontologis setelah kedatangan Mesias?

Pergeseran makna kurban dalam Perjanjian Baru sebenarnya sudah direfleksikan secara mendalam oleh teolog-teolog Kristen seperti, Agustinus dari Hippo (zaman patristik) yang memberi penekanan pada makna kurban Perjanjian Baru sebagai tindakan kasih yang menyatukan umat beriman dengan Allah dalam persekutuan suci.¹¹ Thomas Aquinas dari zaman Scholastic, menurut Aquinas, kurban adalah tanda eksternal dari realitas internal. Dengan mengadopsi pemikiran Aristotelian ia mencoba mengartikan kurban dengan konsep tanda dan realitas di mana jiwa dan tubuh manusia membutuhkan tanda eksternal agar dapat mengarahkan hatinya kepada Allah.¹² Sedangkan teolog Kontemporer (abad 21), Karl Barth dan Hans Urs von Balthasar, mengartikan kurban sebagai suatu gerakan Trinitas. Keduanya memiliki kesamaan dengan memusatkan kurban pada kurban Yesus Kristus. Menurut Barth, dalam Diri Yesus Kristus Allah mengambil rupa sebagai manusia dan menyiksa diri-Nya sendiri untuk membebaskan manusia dari hukuman.¹³ Sementara Balthasar dengan penegasan yang hampir sama mengatakan bahwa Kurban Kristus di salib merupakan bentuk ekstrim dari cinta-Nya. Dengan salib, jarak antara Allah dan manusia yang berdosa dijembatani oleh penyerahan diri secara total sang Anak (Yesus Kristus).¹⁴

¹⁰ Bdk. Publius Meinrad Buru, *Kurban yang Berkenan Kepada Allah, Kurban dalam Tradisi Gereja dan Diskursus Teologi* (Maumere: Ledalero, 2025), hlm. 28-29.

¹¹ Agustinus of Hippo, *The City of God Against the Pagans*, trans. R.W. Dyson (Cambridge: Cambridge University Press, 1998), Book X, Chapter 6, hlm. 383.

¹² Thomas Aquinas, *Summa Theologiae, II-II, q. 85, a. 1* (London: Eyre & Spottiswoode, 1975).

¹³ Karl Barth, *Church Dogmatics* (Edinburgh: T&T Clark, 1956), hlm. 256.

¹⁴ Hans Urs von Balthasar, *Theo-Drama: Theological Dramatic Theory* (San Francisco: Ignatius Press, 1992), hlm. 502.

➤ **Kurban Perjanjian Baru Berpusat pada Yesus Kristus**

Pemahaman tentang kurban dalam teologi Kristen sebenarnya mencapai puncak dan kepenuhannya dalam diri Yesus Kristus yang disalib. Jika dalam Perjanjian Lama (PL) orang israel mempersembahkan korban kepada Allah berupa hewan sebagai tanda sili atas dosa, maka dalam Perjanjian Baru (PL) Yesus sendirilah yang menjadi kurban paling sempurna dan final.¹⁵ Pemikir seperti Donald Guthrie kemudian menjelaskan, bahwa seluruh nubuat dan simbol kurban dalam Perjanjian Lama berpuncak pada pribadi Yesus Kristus sebagai Mesias, penebus bagi umat manusia. Oleh karena itu, kematian Kristus atau peristiwa salib Kristus bukan sebagai peristiwa historis semata, melainkan inti dari misi karya keselamatan Allah bagi umat manusia.

Teolog kurban, yaitu Odo Casel dengan teologinya tentang Misteri Kehadiran dan tentang Misteri Kurban Kristen memberikan sumbangan yang sangat besar bagi pemahaman tentang misteri kurban dari kematian Kristus. Dalam teologinya, Casel menggunakan terminologi kunci “mysterium” (misteri) sebagai pintu masuk untuk menjelaskan pemahaman peran kurban dan pemahaman tentang sakramen-sakramen dalam Gereja. Bagi Casel, Allah yang sejak awal mula adalah misteri di hadapan ciptaan-Nya kemudian mewahyukan diri dalam Yesus Kristus untuk menyelamatkan manusia dari dosa. Inilah yang kita sebut sebagai peristiwa inkarnasi, yakni Allah yang mengambil rupa sebagai manusia. Segala sesuatu yang dilakukan Yesus termasuk rela mengorbankan diri-Nya untuk mati secara hina di salib merupakan misteri (misteri salib) untuk menyelamatkan manusia.¹⁶

Dalam teologi Katolik, Yesus diberi gelar sebagai “Anak Domba Allah” yang menghapus dosa dunia. Hubungan ini jika dilihat korelasinya berarti merujuk pada hubungan antara kurban Paskah orang Yahudi dengan pengorbanan Kristus di salib. Sebagai mana darah anak domba menyelamatkan bangsa Israel dalam peristiwa eksodus, demikian juga darah Kristus membawa keselamatan bagi umat manusia.¹⁷ Paus Benediktus XIV dalam *Deus Charitas Est* menjelaskan bahwa salib Kristus merupakan puncak kasih Allah kepada umat manusia. Oleh karena itu kurban Kristus dasar dan puncak iman

¹⁵ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 1: Allah, Manusia dan Kristus*, terj. Lisda Tirtapraja Gamadhi (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), hlm. 15.

¹⁶ Publius Meinrad Buru, *op. cit.*, hlm. 92-93.

¹⁷ Raymond E. Brown, *Pengantar Perjanjian Baru*, terj. Stefan Leks (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm. 41

Kristen dan sebagai sumber spiritualitas kasih Allah dalam Gereja.¹⁸ Melalui wafat Kristus hubungan Allah dan manusia diperbaharui dan dipulihkan kembali. Guthrie secara tegas mengatakan bahwa salib Kristus menjadi pusat pewartaan Gereja karena di dalamnya nyata karya keselamatan Allah. Dengan demikian, dalam kehidupan Gereja kurban Kristus terus dikenangkan dalam perayaan Ekaristi Kudus.¹⁹

3. Kurban Ekaristi dalam Gereja Katolik

1) Pengertian Ekaristi

Ekaristi adalah pusat kehidupan iman Gereja Katolik. Kata “Ekaristi” berasal dari bahasa Yunani *eucharistia* yang berarti “ucapan syukur.” Dalam Ekaristi, Gereja mengenangkan, menghadirkan, dan merayakan karya keselamatan Allah yang mencapai puncaknya dalam sengsara, wafat, dan kebangkitan Yesus Kristus. Melalui perayaan ini, umat beriman dipersatukan dengan Kristus yang menyerahkan diri-Nya demi keselamatan manusia. Semua umat katolik dituntut untuk menghayati perayaan sengsara, wafat dan kebangkitan Kristus tidak hanya sekedar sebuah aktivitas biasa yang dipaksakan, melainkan suatu tindakan penghayatan yang nyata dan dihidupi dalam kehidupan sehari-hari dengan hati yang tulus dan penuh harapan.

Dalam ajaran Gereja Katolik, Ekaristi dipandang bukan hanya sebagai lambang atau peringatan biasa, tetapi sungguh merupakan Tubuh dan Darah Kristus yang hadir secara nyata didalam rupa roti dan anggur. Dokumen *Lumen Gentium* menegaskan bahwa, Ekaristi adalah “sumber dan puncak seluruh hidup kristiani.”²⁰ Artinya, segala aspek dan tujuan hidup manusia di dunia ini semuanya bermuarah pada Ekaristi, yakni ketika perayaan keselamatan itu rayakan dan dihayati dalam hidup, dan Kristus yang wafatnya dikenangkan, hadir secara nyata dalam rupa roti dan anggur. Oleh sebab itu, seluruh kehidupan Gereja mengarah kepada Ekaristi dan memperoleh kekuatannya dari Ekaristi. Dalam Katekismus Gereja Katolik dijelaskan bahwa Ekaristi adalah kenangan akan Paskah Kristus, yakni karya penyelamatan yang dilaksanakan melalui hidup, wafat,

¹⁸ Pope Benedict XVI, *Deus Caritas Est* (Vatikan: Libreria Editrice Vaticana, 2005) art. 12.

¹⁹ Katekismus Gereja Katolik (Ende: Nusa Indah, 1995), art. 1366.

²⁰ Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardawirayana SJ, cetakan XIII (Jakarta: Obor, 2017), hlm. 84.

dan kebangkitan-Nya.²¹ Dengan demikian, Ekaristi menjadi tanda kasih Allah yang terus hadir dan bekerja di tengah umat-Nya.

2) Dasar Biblis Kurban Ekaristi

Dasar biblis Ekaristi dapat ditemukan dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Lama, kurban persembahan bangsa Israel menjadi gambaran awal tentang kurban Kristus. Salah satu contoh penting adalah kurban Paskah orang Yahudi, ketika bangsa Israel menyembelih anak domba dan darahnya menjadi tanda keselamatan bagi mereka (bdk. Kel 12:1-14). Anak domba Paskah ini menjadi lambang Kristus sebagai Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia. Dasar utama Ekaristi terdapat dalam Perjamuan Malam Terakhir Yesus bersama para murid-Nya.

3) Ekaristi sebagai Kenangan akan Kurban Kristus

Ekaristi disebut sebagai kenangan akan kurban Kristus karena dalam setiap perayaan Ekaristi, Gereja menghadirkan kembali secara sakramental kurban Kristus di salib. Kata “kenangan” dalam pemahaman iman Katolik bukan sekadar mengingat peristiwa masa lalu, tetapi menghadirkan kembali karya keselamatan Allah secara nyata di tengah umat. Ketika Yesus berkata, “Perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku” (Luk. 22:19), Ia memberikan perintah kepada Gereja untuk terus merayakan Ekaristi sebagai kenangan akan wafat dan kebangkitan-Nya. Dalam Ekaristi, kurban Kristus yang terjadi satu kali di Golgota menjadi hadir kembali secara tidak berdarah di altar Gereja. Katekismus Gereja Katolik menegaskan bahwa Ekaristi adalah kurban, karena menghadirkan kembali kurban salib Kristus dan menerapkan buah keselamatan-Nya bagi umat manusia.²²

4) Makna Pengorbanan dalam Ekaristi

Pengorbanan dalam Ekaristi memiliki makna kasih, penyerahan diri, dan keselamatan. Kristus menyerahkan diri-Nya secara total demi menebus dosa manusia. Pengorbanan-Nya menjadi tanda kasih Allah yang tanpa batas kepada umat manusia. Dalam Ekaristi, Gereja mengenangkan kasih pengorbanan tersebut dan mengambil bagian di dalamnya. Makna pengorbanan juga tampak dalam ajakan bagi umat beriman

²¹ Kongregasi Ajaran Iman, *Katekismus Gereja Katolik*, penerj. P. Herman Embuiru SVD (Ende: Propinsi Gerejawi Ende, 1995), hlm. 364.

²² *Ibid.*, hlm. 374-375.

untuk menyerahkan hidup kepada Allah. Santo Paulus berkata “Persembahkanlah tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah” (bdk, Rm. 12:1). Dengan mengikuti Ekaristi, umat dipanggil untuk hidup dalam kasih, pengampunan, pelayanan, dan solidaritas terhadap sesama. Paus Yohanes Paulus II menegaskan bahwa Gereja hidup dari Ekaristi karena di dalamnya Kristus terus memberikan diri-Nya demi kehidupan dunia.²³ Ekaristi menjadi sumber kekuatan rohani yang mendorong umat untuk hidup dalam semangat pengorbanan dan pelayanan.

C. Perbandingan Ritus Toa Kaba dan Kurban Ekaristi

1. Persamaan dalam Aspek Pengorbanan

Ritus *Toa Kaba* dalam budaya Ngada maupun kurban Ekaristi dalam Gereja Katolik sama-sama menempatkan pengorbanan sebagai inti dari tindakan religius. Dalam ritus *Toa Kaba*, masyarakat mempersembahkan hewan kurban sebagai tanda penyerahan diri, penghormatan kepada leluhur, dan ungkapan ketergantungan manusia kepada kekuatan ilahi. Demikian pula dalam Ekaristi, Gereja menghadirkan kembali kurban Kristus di salib sebagai bentuk penyerahan diri total demi keselamatan manusia. Kedua ritus ini menunjukkan bahwa pengorbanan dipahami sebagai jalan menuju hubungan yang lebih dekat dengan Yang Ilahi.²⁴

Dalam tradisi Ngada, hewan kurban yang dipersembahkan tidak sekadar menjadi objek ritual, tetapi melambangkan kesediaan masyarakat untuk memberikan sesuatu yang bernilai demi menjaga keseimbangan hidup bersama. Pengorbanan itu mengandung makna spiritual dan sosial sekaligus. Dalam Ekaristi, Yesus Kristus dipahami sebagai Anak Domba Allah yang mengorbankan diri-Nya demi penebusan dosa manusia. Dengan demikian, baik *Toa Kaba* maupun Ekaristi menekankan nilai pengorbanan yang lahir dari cinta dan tanggung jawab terhadap komunitas.²⁵ Selain itu, kedua tradisi ini sama-sama mengandung unsur penyucian. Dalam ritus *Toa Kaba*, darah hewan kurban sering dimaknai sebagai sarana pemulihan relasi antara manusia, leluhur, dan alam semesta. Dalam ajaran Katolik, darah Kristus dalam Ekaristi menjadi lambang perjanjian baru

²³ Paus Yohanes Paulus II, *Ecclesia de Eucharistia*, penerj. Mgr. Anicetus Bongso Antonius Sinaga OFMCap (Jakarta: Departemen DOKPEN KWI, 2011), hlm. 5.

²⁴ Armada Riyanto, *Dialog Iman dan Budaya* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hlm. 45.

²⁵ A. Heuken, *Ensiklopedi Gereja* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2005), hlm. 189.

yang menyucikan manusia dari dosa. Walaupun dasar teologinya berbeda, keduanya memperlihatkan keyakinan bahwa pengorbanan membawa pembaruan hidup.²⁶

Persamaan lain antara kedua elemen tersebut tampak pada dimensi komunal pengorbanan itu sendiri. *Toa Kaba* dilaksanakan bersama seluruh masyarakat kampung, anggota suku atau keluarga besar sehingga pengorbanan lewat hewan kurban itu menjadi milik bersama. Kehadiran seluruh anggota suku dan keluarga merupakan gambaran persatuan dan persekutuan yang begitu erat dihayati dan dihidupi oleh Masyarakat Ngada. Ekaristi pun dirayakan dalam persekutuan umat Allah yang beriman teguh dan percaya akan karya keselamatan yang diwartakana oleh Kristus, bukan secara individual. Oleh karena itu, baik ritus *Toa kaba* dalam budaya Ngada maupun liturgi Katolik melihat pengorbanan sebagai tindakan bersama demi keselamatan dan kesejahteraan komunitas.²⁷

2. Persamaan dalam Aspek Syukur dan Persekutuan

Ritus *Toa Kaba* dan Ekaristi sama-sama menjadi ungkapan syukur atas kehidupan dan berkat yang diterima manusia. Dalam budaya Ngada, ritus kurban biasanya dilaksanakan sesudah panen, pembangunan rumah adat, atau peristiwa penting lainnya sebagai bentuk terima kasih kepada Tuhan dan leluhur. Dalam Gereja Katolik, kata Ekaristi sendiri berasal dari bahasa Yunani *eucharistia* yang berarti syukur. Maka kedua tradisi ini memiliki semangat dasar yang sama, yakni mengakui bahwa hidup manusia bergantung pada pemberian Tuhan.²⁸ Selain syukur, kedua ritus ini memperkuat persekutuan antaranggota komunitas. Setelah pelaksanaan *Toa Kaba*, masyarakat biasanya makan dan minum *moke* (minuman tradisional orang Ngada) bersama sebagai simbol persaudaraan dan kesatuan hidup dalam ikatan kekeluargaan yang kuat. Hal serupa terjadi dalam Ekaristi ketika umat menerima Komuni Kudus sebagai tanda persatuan dengan Kristus dan sesama umat beriman. Dalam kedua tradisi ini, makan bersama memiliki makna religius yang mendalam dan bukan sekadar aktivitas sosial biasa dalam suatu kelompok atau lingkungan sosial lainnya.²⁹

Ritus *Toa Kaba* juga memperlihatkan kuatnya solidaritas sosial dalam budaya Ngada. Seluruh anggota masyarakat terlibat dalam persiapan dan pelaksanaan ritual

²⁶ Konferensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 412.

²⁷ Paul Arndt, *Masyarakat Ngada dan Kebudayaan* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2009), hlm. 133.

²⁸ Konferensi Waligereja Indonesia, *op. cit.*, hlm. 399.

²⁹ Paul Arndt, *op. cit.*, hlm. 140.

sehingga tercipta rasa kebersamaan dalam ritus yang dilaksanakan. Dalam Ekaristi, umat dipanggil menjadi satu tubuh Kristus yang saling mendukung dan mengasihi. Oleh sebab itu, baik budaya Ngada maupun Gereja Katolik sama-sama menanamkan nilai persaudaraan dan kepedulian sosial melalui ritus keagamaan.³⁰ Hal lain yang sama terletak pada dimensi perdamaian dan rekonsiliasi. Dalam masyarakat Ngada, *Toa Kaba* sering dipakai untuk memperbaiki hubungan yang retak dalam komunitas Masyarakat adat. Dalam liturgi Ekaristi, umat diajak saling memberi salam damai sebelum menerima Komuni sebagai tanda rekonsiliasi. Hal ini menunjukkan bahwa syukur sejati selalu berkaitan dengan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan dan sesamanya.

3. Perbedaan Dasar antara *Toa Kaba* dan Ekaristi

Perbedaan paling mendasar antara *Toa Kaba* dan Ekaristi terletak pada dasar iman dan sumber maknanya. *Toa Kaba* berasal dari tradisi religius budaya Ngada yang diwariskan turun-temurun oleh leluhur. Sementara itu, Ekaristi berasal dari perintah Yesus Kristus pada Perjamuan Malam Terakhir: “Lakukanlah ini sebagai kenangan akan Aku.” Dengan demikian, *Toa Kaba* berakar pada tradisi adat, sedangkan Ekaristi berakar pada wahyu ilahi dalam iman Kristiani.³¹ Perbedaan lain antara ritus *Toa Kaba* dan Ekaristi tampak pada objek kurban. Dalam *Toa Kaba*, hewan kerbau dipersembahkan sebagai tanda penghormatan dan permohonan berkat. Dalam Ekaristi, kurban yang dihadirkan adalah Kristus sendiri yang telah wafat dan bangkit. Gereja Katolik percaya bahwa kurban Kristus terjadi satu kali untuk selama-lamanya dan dihadirkan kembali secara sakramental dalam perayaan misa kudus atau Ekaristi kudus.³²

Dari segi tujuan, *Toa Kaba* lebih menekankan keseimbangan hubungan antara manusia, leluhur, dan alam semesta. Sedangkan Ekaristi bertujuan menghadirkan keselamatan melalui persatuan manusia dengan Kristus. Walaupun keduanya sama-sama memiliki dimensi spiritual, Ekaristi memiliki orientasi yang lebih universal karena berkaitan dengan karya penebusan yang kerjakan Allah lewat Putra-Nya Yesus Kristus bagi seluruh umat manusia. Perbedaan lainnya terdapat pada pelaksana ritus. Dalam budaya Ngada, ritus *Toa Kaba* dipimpin oleh tokoh adat atau mosalaki yang memiliki

³⁰ Armada Riyanto, *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi Aku, Teks, Liyan, Fenomen* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), hlm. 88.

³¹ A. Heuken, *op. cit.*, hlm. 210.

³² Dokpen KWI, *Katekismus Gereja Katolik* (Ende: Nusa Indah, 1995), art. 1364-1367.

kewibawaan budaya. Dalam Gereja Katolik, Ekaristi hanya dapat dipimpin oleh imam tertahbis yang bertindak sebagai *in persona Christi* (dalam pribadi Kristus). Hal inilah yang menunjukkan adanya perbedaan struktur religius yang khas antara adat dan Gereja.

4. Nilai Inkulturasi antara Budaya Ngada dan Liturgi Katolik

Budaya Ngada memiliki banyak nilai yang dapat dipadukan secara harmonis dengan liturgi Katolik melalui proses inkulturasi. Nilai penghormatan kepada leluhur, semangat kebersamaan, dan pengorbanan dalam *Toa Kaba* dapat membantu umat memahami makna kurban Kristus dalam Ekaristi. Gereja melihat budaya lokal bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai sarana pewartaan iman yang lebih dekat dengan kehidupan umat.³³ Inkulturasi memungkinkan simbol-simbol budaya Ngada dipakai dalam liturgi selama tidak bertentangan dengan ajaran Gereja Katolik. Misalnya penggunaan bahasa daerah, tarian adat, pakaian adat, dan musik tradisional khas Ngada dalam perayaan liturgi. Dengan demikian, umat dapat merasakan bahwa iman Katolik tidak menghapus identitas budaya mereka, tetapi justru menyucikan dan memperkayanya budaya itu sendiri.³⁴

Selain itu, inkulturasi membantu Gereja hadir secara kontekstual di tengah masyarakat Ngada. Umat lebih mudah memahami ajaran Ekaristi ketika dikaitkan dengan pengalaman budaya mereka sendiri tentang pengorbanan dan persekutuan. Pendekatan ini membuat pewartaan Injil menjadi lebih hidup dan membumi dalam realitas masyarakat lokal.³⁵ Gereja perlu membedakan unsur budaya yang sesuai dengan iman Kristiani dan unsur yang bertentangan dengan Injil. Oleh karena itu, dialog antara tokoh adat dan pemimpin Gereja menjadi penting agar inkulturasi benar-benar membawa umat kepada penghayatan iman yang lebih mendalam.

5. Relevansi Pastoral bagi Umat Katolik Ngada

Pemahaman tentang hubungan antara *Toa Kaba* dan Ekaristi sangat penting bagi pelayanan pastoral Gereja di Ngada. Dengan memahami nilai budaya lokal, Gereja dapat menjelaskan ajaran Ekaristi secara lebih mudah diterima oleh umat. Pendekatan pastoral yang menghargai budaya akan membantu umat merasa dekat dengan Gereja tanpa

³³ Yohanes Paulus II, *Ecclesia in Asia*, (Jakarta: Dokpen KWI, 2001), hlm. 21.

³⁴ Dokpen KWI, *Pedoman Inkulturasi Liturgi* (Jakarta: Obor, 2006), hlm. 34.

³⁵ Jacob Onek Baun, *Agama dalam Bingkai Budaya Lokal* (Maukere: Ledalero, 2015), hlm. 56.

kehilangan identitas tradisional mereka. Relevansi pastoral lainnya adalah memperkuat dialog antara iman dan budaya. Banyak umat Katolik Ngada masih hidup dalam tradisi adat yang kuat. Jika Gereja mampu melihat nilai-nilai positif dalam budaya tersebut, maka umat tidak akan mengalami konflik batin antara menjadi orang Ngada dan menjadi Katolik. Sebaliknya, keduanya dapat saling memperkaya.³⁶

Dalam konteks sosial, nilai kebersamaan dan solidaritas dalam *Toa Kaba* dapat menjadi inspirasi bagi kehidupan menggereja. Ekaristi tidak hanya dipahami sebagai ibadah di altar, tetapi juga diwujudkan dalam kepedulian terhadap sesama, terutama orang miskin dan menderita. Dengan demikian, iman Katolik menjadi nyata dan berakar dalam kehidupan sosial masyarakat Ngada. Akhirnya, pastoral yang berbasis budaya lokal dapat membantu generasi muda Ngada mencintai iman sekaligus budayanya. Gereja memiliki tugas untuk mendampingi kaum muda agar mereka melihat bahwa budaya leluhur mengandung nilai luhur yang dapat diterangi oleh Injil. Dengan cara ini, Gereja di Ngada dapat berkembang sebagai Gereja yang sungguh Katolik sekaligus berakar kuat dalam budaya lokal.

KESIMPULAN

Ritus *Toa Kaba* dalam budaya Ngada dan kurban Ekaristi dalam Gereja Katolik memiliki sejumlah persamaan yang mendalam, terutama dalam aspek pengorbanan, syukur, dan persekutuan. Kedua tradisi tersebut sama-sama mengajarkan bahwa manusia perlu menyerahkan sesuatu yang berharga sebagai ungkapan iman, penghormatan, dan rasa syukur kepada Tuhan. Selain itu, baik *Toa Kaba* maupun Ekaristi menempatkan kebersamaan komunitas sebagai bagian penting dari kehidupan religius sehingga relasi antara manusia dengan Tuhan dan sesama semakin dipererat. Walaupun memiliki beberapa kesamaan, *Toa Kaba* dan Ekaristi tetap berbeda secara mendasar dalam sumber iman dan makna teologisnya. *Toa Kaba* berakar pada tradisi adat dan penghormatan kepada leluhur, sedangkan Ekaristi berpusat pada Yesus Kristus sebagai kurban keselamatan bagi manusia. Dalam Ekaristi, Gereja percaya bahwa kurban Kristus dihadirkan kembali secara sakramental demi keselamatan umat manusia. Karena itu, perbedaan ini menunjukkan bahwa budaya dan iman memiliki ruang masing-masing, tetapi tetap dapat saling berdialog secara positif.

³⁶ Petrus C. Mandagi, *Pastoral Kontekstual di Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), hlm. 77.

Melalui proses inkulturasi, nilai-nilai luhur budaya Ngada dapat dipadukan dengan liturgi Katolik tanpa menghilangkan identitas budaya maupun kemurnian ajaran Gereja. Semangat kebersamaan, solidaritas, penghormatan, dan pengorbanan yang terdapat dalam ritus *Toa Kaba* dapat membantu umat Ngada memahami makna Ekaristi secara lebih mendalam. Inkulturasi menjadi sarana penting agar Gereja hadir secara kontekstual dan dekat dengan kehidupan masyarakat lokal. Akhirnya, kajian tentang *Toa Kaba* dan Ekaristi memiliki relevansi pastoral yang besar bagi umat Katolik Ngada. Gereja dipanggil untuk menghargai budaya lokal sebagai bagian dari kekayaan iman umat. Dengan pendekatan pastoral yang menghormati tradisi budaya, umat dapat semakin mencintai Gereja tanpa meninggalkan identitas budaya mereka. Oleh sebab itu, dialog antara iman Katolik dan budaya Ngada perlu terus dikembangkan agar tercipta kehidupan beriman yang matang, kontekstual, dan berakar kuat dalam nilai-nilai lokal maupun Injil Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus of Hippo. *The City of God Against the Pagans*. Diterjemahkan oleh R.W. Dyson. Cambridge: Cambridge University Press, 1998.
- Aquinas, Thomas. *Summa Theologiae*. II-II, q. 85, a.1. London: Eyre & Spottiswoode, 1975.
- Arendt, Paul. *Agama Orang Ngada: Kultus, Pesta dan Persembahan*. Maumere: Candarditya, Pusat Penelitian Agama dan Kebudayaan Maumere Flores NTT.
- Arndt, Paul. *Masyarakat Ngada dan Kebudayaanannya*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.
- Barth, Karl. *Church Dogmatics*. Edinburgh: T&T Clark, 1956.
- Baun, Jacob Onek. *Agama dalam Bingkai Budaya Lokal*. Maumere: Ledalero, 2015.
- Benedict XVI, Pope. *Deus Caritas Est*. Vatikan: Libreria Editrice Vaticana, 2005.
- Brown, Raymond E. *Pengantar Perjanjian Baru*. Diterjemahkan oleh Stefan Leks. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Brueggemann, Walter. *Genesis*. Atlanta: John Knox Press, 1982.
- Buru, Publius Meinrad. *Kurban yang Berkenan Kepada Allah: Kurban dalam Tradisi Gereja dan Diskursus Teologi*. Maumere: Ledalero, 2025.
- Dokpen KWI. *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Nusa Indah, 1995.
- Dokpen KWI. *Pedoman Inkulturasi Liturgi*. Jakarta: Obor, 2006.

- Genua, Veronika dan Maria Fransiska Aventi Moi. "Teks Ritual Adat Tau Madhu Pada Masyarakat Desa Were Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada." *Jurnal Retorika* Vol. 6, No. 2 (Desember 2025).
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 1: Allah, Manusia dan Kristus*. Diterjemahkan oleh Lisda Tirtapraja Gamadhi. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Heuken, A. *Ensiklopedi Gereja*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2005.
- Johanes Paulus II, Paus. *Ecclesia de Eucharistia*. Diterjemahkan oleh Mgr. Anicetus Bongsu Antonius Sinaga OFMCap. Jakarta: Departemen DOKPEN KWI, 2011.
- Johanes Paulus II, Paus. *Ecclesia in Asia*. Jakarta: Dokpen KWI, 2001.
- Katekismus Gereja Katolik. Ende: Nusa Indah, 1995.
- Kongregasi Ajaran Iman. *Katekismus Gereja Katolik*. Diterjemahkan oleh P. Herman Embuiru SVD. Ende: Propinsi Gerejawi Ende, 1995.
- Konferensi Waligereja Indonesia. *Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Diterjemahkan oleh R. Hardawirayana SJ. Cetakan XIII. Jakarta: Obor, 2017.
- Mandagi, Petrus C. *Pastoral Kontekstual di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Meo, Reinard L. "Manu, Ngana dan Kaba: Cerita Hewan-Hewan Kurban Orang Bajawa." *National Geographic Indonesia*, 7 Januari 2021.
- Riyanto, Armada. *Dialog Iman dan Budaya*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Riyanto, Armada. *Relasionalitas: Filsafat Fondasi Interpretasi Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- von Balthasar, Hans Urs. *Theo-Drama: Theological Dramatic Theory*. San Francisco: Ignatius Press, 1992.
- Wawancara dengan Bernadus Ngeo, Kepala Suku Godi, Kampung Pali, 2 Juli 2026, di Pali.